

EFEKTIVITAS PENDIDIKAN PENCEGAHAN PERUNDUNGAN TERHADAP PENGETAHUAN & SIKAP SISWA SEKOLAH DASAR

*Educational Effectiveness in Preventing Bullying on Knowledge & Attitude of
Students Elementary School*

Sri Kusmiati¹, Metia Ariyanti^{1*}, Henny Cahyaningsih¹, Nursyamsiyah
Nursyamsiyah¹

¹Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Bandung

*Email: metia.ariyanti.05@gmail.com

ABSTRACT

Bullying is one of the problems that can occur in elementary school children. Bullying is the intentional and repeated abuse of power. Interventions to prevent bullying behavior are needed to increase the knowledge and attitudes of elementary school students so that bullying can be prevented. This study aimed to see the effectiveness of bullying prevention interventions through small group discussions on the knowledge and attitudes of elementary school students. The research design was quasi-experimental with a pre-post test randomized two-group design approach. The sample used in this study was 72 students divided into control and intervention groups. The intervention is to provide bullying prevention education through small group discussions using modules. Data analysis in each group was carried out using the Wilcoxon test and analyzing data between groups using the Mann-Whitney test. The results showed an average difference after the intervention was carried out in the treatment and control groups, with a p-value of 0.000. Bullying prevention education through small group discussions using effective modules increases the knowledge and attitudes of elementary school students.

Keywords: Attitude, Bullying prevention, Knowledge

ABSTRAK

Perundungan merupakan salah satu permasalahan yang dapat terjadi pada anak Sekolah Dasar. Perundungan adalah penyalahgunaan kekuatan yang disengaja dan berulang-ulang. Intervensi pencegahan perilaku perundungan diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa Sekolah Dasar agar perundungan dapat dicegah. Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektivitas intervensi pencegahan perundungan melalui *small group discussion* terhadap pengetahuan dan sikap siswa Sekolah Dasar. Desain penelitian ini adalah *quasi-experimental* dengan pendekatan *pre-post test randomized two group design*. Sebanyak 72 siswa menjadi sampel dalam penelitian ini yang terbagi atas kelompok kontrol dan kelompok intervensi. Intervensi yang dilakukan adalah memberikan pendidikan pencegahan perundungan melalui diskusi kelompok kecil dengan menggunakan modul. Analisis data pada masing-masing kelompok dilakukan dengan menggunakan uji *Wilcoxon* dan untuk menganalisis data antar kelompok menggunakan uji *Mann Whitney*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan rata-rata setelah dilakukan intervensi pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol, dengan *p-value* sebesar 0,000. Pendidikan pencegahan perundungan melalui *small group discussion* dengan menggunakan modul efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa Sekolah Dasar.

Kata kunci: Pencegahan perundungan, Pengetahuan, Sikap

PENDAHULUAN

Istilah perundungan saat ini sudah tidak asing lagi bagi masyarakat. Perundungan menurut Permendikbud No 46 Tahun 2023 adalah setiap kekerasan fisik maupun kekerasan psikis yang dilakukan secara berulang karena ketimpangan relasi kuasa. Frekuensi berulang pada perundungan adalah minimal lebih dari 1 (satu) kali.¹ Perundungan dapat terjadi pada siapa saja tidak terkecuali pada anak sekolah. Setiap tahunnya angka kejadian perundungan pada anak semakin meningkat. KPAI mencatat bahwa ada kenaikan jumlah pelaku perundungan di satu sekolah dari tahun 2011 sampai 2015, dimana pada tahun 2011 tercatat 48 orang sebagai pelaku perundungan, tahun 2012, sebanyak 66 orang, tahun 2013 sebanyak 63 orang, tahun 2014 ada 67 orang dan tahun 2015 sebanyak 93 orang.² Sampai tahun 2019, perundungan yang terjadi di area pendidikan maupun area sosial media sebanyak 2.473.³

Adanya peningkatan angka kejadian perundungan pada anak sekolah memerlukan beberapa upaya yang harus dilakukan untuk mencegahnya. Salah satu upaya untuk mencegah perilaku perundungan pada anak sekolah adalah pencegahan perundungan melalui pendidikan yang diberikan kepada siswa, guru dan orang tua. Anak membutuhkan informasi tentang konsep perundungan mencakup contoh-contoh tindakan perundungan, dampak negatifnya bagi korban dan pelaku serta apa yang harus dilakukan saat menghadapi perundungan dan kemampuan dalam membangun harga diri. Selain itu, peran *self-esteem* terhadap kejadian perundungan perlu diperhatikan. Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dkk menunjukkan terdapat hubungan antara *self-esteem* dengan perundungan.⁴ Anak yang memiliki *self-esteem* yang positif akan mampu bersikap dan berpikir positif, menghargai dirinya sendiri, menghargai

orang lain, optimis dan berani mengatakan haknya, oleh karena itu membangun harga diri pada seorang anak sangatlah penting.

Sosialisasi konsep perundungan dilakukan dengan tujuan agar siswa memahami bahwa tindakan yang tidak pantas dapat berdampak buruk pada masa depannya nanti. Sosialisasi diberikan dalam bentuk pendidikan. Pendidikan dilakukan melalui diskusi kelompok kecil dengan menggunakan modul yang diharapkan dapat merubah pengetahuan dan sikap siswa dalam mencegah perilaku perundungan di sekolah. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa intervensi pencegahan perundungan efektif menurunkan perilaku perundungan dan kekerasan. Studi yang dilakukan Sainz dan Martín-Moya, program pencegahan perundungan dapat membantu meningkatkan kesadaran terhadap masalah perundungan di seluruh komunitas sekolah, memperbaiki lingkungan sekolah dan mengurangi konflik dan kejadian perundungan.⁵ Selama ini program pencegahan ditujukan kepada guru, orang tua dan anak (baik pelaku, korban dan saksi), telah banyak dibuat oleh pemerintah maupun pihak-pihak yang mendukung perlindungan hak anak. Program tersebut dibuat dalam bentuk buku maupun artikel yang dengan mudah dapat diakses. Akan tetapi program-program tersebut belum dapat dilakukan secara maksimal, karena kejadian perundungan terus meningkat.

Penelitian Jatnika, P.A., dan Prasanti D., (2017), menunjukkan bahwa untuk mencegah perilaku perundungan dibutuhkan komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak.⁶ Komunikasi efektif akan membangun hubungan orang tua dan anak menjadi terbuka, sehingga orang tua dapat mendeteksi lebih cepat segala yang menimpa anaknya, termasuk perilaku perundungan. Untuk itu dibutuhkan panduan komunikasi efektif antara dan orang tua yang disosialisasikan kepada

orang tua. Salah satu bagian pada program ini adalah memberikan pengetahuan tentang konsep perundungan kepada siswa. Setelah mendapat pengetahuan ini diharapkan siswa akan mempunyai sikap yang baik dalam menghadapi pembulian, sehingga perilaku perundungan dapat dicegah.

Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan dan sikap siswa SD terhadap pencegahan perundungan di Kota Bandung.

METODE

Desain penelitian ini adalah *quasi-experimental* dengan pendekatan *pre-post test randomized two group design*. Desain ini digunakan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan dan sikap pencegahan perundungan pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol sebelum dan setelah dilakukan pendidikan pencegahan perundungan pada siswa SD di Kota Bandung. Program pendidikan diberikan dengan cara diskusi kelompok kecil, menggunakan media modul mengenai pengertian perundungan, contoh-contoh tindakan perundungan, dampak negatifnya bagi korban dan pelaku serta apa yang harus dilakukan saat menghadapi perundungan dan kemampuan dalam membangun harga diri. Modul digunakan setelah dilakukan uji materi dan lapangan diberikan sebanyak 3 (tiga) kali pertemuan dengan durasi waktu 2 (dua) jam untuk setiap pertemuan. Analisis data menggunakan analisis data univariat dan bivariat. Hasil uji normalitas data pengetahuan dan sikap sebelum dan setelah intervensi pada kedua kelompok berdistribusi tidak normal. Data perubahan pengetahuan dan sikap pada kelompok perlakuan berdistribusi normal. Perubahan pengetahuan pada

kelompok kontrol berdistribusi tidak normal, sedangkan sikap distribusi sebelum, setelah dan selisihnya berdistribusi tidak normal.

Analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji statistik non parametrik. Data bivariat pada masing-masing kelompok menggunakan uji *Wilcoxon* dan untuk menganalisis data antar kelompok menggunakan uji *Mann Whitney*.

Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas 6 (enam) SD di Kota Bandung. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Multistage Random Sampling*. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 36 siswa untuk kelompok perlakuan dan 36 siswa untuk kelompok kontrol.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah *blue print* modul berisi materi tentang konsep perundungan dan cara mengatasi perundungan dan meningkatkan harga diri. Sebelum penelitian, tim melakukan uji validitas dan reliabilitas kepada 30 siswa di sekolah yang berbeda. Nilai uji validitas aspek pengetahuan 0,339 sampai dengan 0,640 dan nilai reliabilitas *alpha cronbach* 0,64. Sedangkan pada aspek sikap hasil uji validitas 0,402 sampai dengan 0,780 dan nilai reliabilitas *alpha cronbach* 0,853.

Pengumpulan data dilakukan dari bulan Juli sampai bulan September 2018. Penelitian ini telah mendapat persetujuan dari komisi etik penelitian kesehatan Poltekkes Kemenkes Bandung, Nomor 04 / KEPK /PE/ III / 2018.

HASIL

Analisis data univariat pada penelitian ini menggambarkan data demografi anak SD terhadap pencegahan perundungan.

Tabel 1. Karakteristik Demografi Siswa Kelompok Perlakuan dan Kontrol

Karakteristik Responden	Nilai	Kelompok Perlakuan (n=36)	Kelompok Kontrol (n=36)
Umur	Mean±SD	11,36±0,54	11,16±0,60
Jenis kelamin	Laki-laki	19 (52,8)	17 (47,2)
	Perempuan	17 (47,2)	19 (52,8)
Tingkat Pendidikan Ibu	SD	4 (11,1)	9 (25)
	SMP	2 (5,6)	5 (13,9)
	SMA	23 (63,9)	17 (47,2)
	PT	7 (19,4)	5 (13,9)

Berdasarkan tabel 1, rata-rata umur responden pada kelompok perlakuan (11,36) dan kontrol (11,16) hampir sama. Karakteristik jenis kelamin menunjukkan lebih dari setengah responden pada kelompok perlakuan berjenis kelamin laki-laki (52,8)

sedangkan pada kelompok kontrol berjenis kelamin perempuan (52,8%). Tingkat Pendidikan ibu responden sebagian besar berada pada jenjang SMA untuk kelompok kontrol (63,8%) dan 47,2% pada kelompok kontrol.

Tabel 2. Perbedaan Pengetahuan dan Sikap Siswa SD Sebelum dan Setelah Intervensi pada Kelompok Perlakuan dan Kontrol di Kota Bandung

Variabel	Kelompok	Sebelum (n=36)		Setelah (n=36)		P-value
		Mean	SD	Mean	SD	
Pengetahuan	Perlakuan	65,58	5,45	85,44	4,57	0,000*
	Kontrol	65,8	7,6	65,2	6,8	0,104
Sikap	Perlakuan	33,3	3,16	55,2	0,98	0,000*
	Kontrol	33,0	4,02	31,9	3,98	0,000*

*p-value diperoleh dari pengujian Wilcoxon test. *Hubungan dinyatakan bermakna jika p-value < 0,05*

Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan siswa sebelum dan setelah intervensi pada kelompok perlakuan dengan nilai $p=0,000$ ($\leq 0,05$). Tidak terdapat perbedaan pengetahuan siswa setelah intervensi pada kelompok kontrol

dengan nilai $p=0,104$ ($>0,05$). Terdapat perbedaan sikap siswa SD terhadap pencegahan perundungan sebelum dan setelah intervensi pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol dengan nilai $p=0,000$ ($\leq 0,05$).

Tabel 3. Perbedaan Pengetahuan dan Sikap Siswa SD Sebelum, Setelah Intervensi dan Selisih Mean Antara Kelompok Perlakuan dan Kontrol di Kota Bandung

Variabel		Perlakuan (n=36)		Kontrol (n=36)		P-value
		Mean	SD	Mean	SD	
Pengetahuan	Sebelum	65,58	5,45	65,8	7,6	0,954
	Setelah	85,44	4,57	65,2	6,8	0,000*
	Perubahan	19,86	0,88	-0,6	0,8	0,000*
Sikap	Sebelum	33,3	3,16	33,0	4,02	0,319
	Setelah	55,2	0,98	31,9	3,98	0,000*
	Perubahan	21,9	2,18	-1,1	0,04	0,000*

p-value diperoleh dari pengujian Mann Whitney. *Hubungan dinyatakan bermakna jika *p-value* < 0,05

Tabel 4 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pengetahuan siswa SD tentang pencegahan perundungan antara kelompok perlakuan dan kontrol sebelum diberikan intervensi. Setelah intervensi terdapat perbedaan pengetahuan antara kelompok perlakuan dan kontrol. Terdapat perbedaan pengetahuan antara kelompok perlakuan dan kontrol dari selisih mean. Tidak terdapat perbedaan sikap siswa SD terhadap pencegahan perundungan antara kelompok perlakuan dan kontrol sebelum diberikan intervensi. Setelah intervensi terdapat perbedaan sikap antara kelompok perlakuan dan kontrol. Terdapat perbedaan sikap antara kelompok perlakuan dan kontrol dari selisih mean.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan rata-rata pengetahuan dan sikap siswa SD tentang pencegahan perundungan sebelum dan setelah intervensi pada kelompok perlakuan dan kontrol di Kota Bandung. Perubahan nilai rata-rata pengetahuan pada kelompok perlakuan sebelum dan setelah diberikan pendidikan pencegahan perundungan melalui diskusi kelompok kecil dengan menggunakan modul yaitu 65,58 menjadi 85,44. Terjadi sedikit penurunan pengetahuan pada kelompok kontrol yang dibuktikan dengan nilai rata-rata sebelum intervensi 65,8 menjadi 65,2 setelah intervensi. Hal tersebut kemungkinan dapat terjadi karena pada kelompok kontrol, siswa mempelajari modul secara mandiri. Berbeda halnya pada kelompok perlakuan yang mendapatkan edukasi secara terstruktur, sehingga pemahaman siswa pada kelompok kontrol akan berbeda dengan kelompok intervensi. Terdapat perbedaan pengetahuan siswa sebelum dan

setelah intervensi pada kelompok perlakuan dengan nilai $p=0,000$ ($\leq 0,05$). Tidak terdapat perbedaan pengetahuan siswa setelah intervensi pada kelompok kontrol dengan nilai $p=0,104$ ($> 0,05$). Pengetahuan menunjukkan apa yang diketahui tentang suatu objek tertentu dan setiap pengetahuan mempunyai ciri spesifik mengenai apa, bagaimana dan untuk apa.⁷ Pengetahuan tentang pencegahan perundungan sangat penting bagi siswa SD sebagai kelompok yang paling rentan terhadap perundungan. Pengetahuan tentang hal tersebut bagi siswa akan sangat membantu dalam membuat keputusan yang tepat dalam mencegahnya saat terjadi perundungan.

Hasil penelitian ini menunjukkan terjadi perubahan nilai rata-rata sikap pada kelompok perlakuan sebelum dan setelah intervensi yaitu 33,3 menjadi 55,2. Pada kelompok kontrol terjadi sedikit penurunan sikap yang dibuktikan dengan nilai rata-rata sebelum intervensi 33,0 menjadi 31,9 setelah intervensi. terdapat perbedaan sikap siswa SD terhadap pencegahan perundungan sebelum dan setelah intervensi pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol dengan nilai $p=0,000$ ($\leq 0,05$). Walaupun secara statistik kedua kelompok tersebut bermakna, namun secara substansi pada kelompok kontrol terjadi penurunan nilai yang signifikan antara nilai *pre test* 33,0 dan *post test* 31,9, hal ini dimungkinkan anak yang melakukan perundungan tidak selalu memahami bahwa perilaku mereka merupakan bentuk perundungan pada orang lain. Banyak kasus anak-anak yang menjadi pelaku perundungan tidak memahami arti dari perilaku perundungan tersebut. Anak-anak dalam pergaulannya melakukan tindakan menghina, mempermalukan atau mengisolasi anak yang lain tanpa menyadari bahwa yang dilakukannya tersebut akan memberikan dampak negatif terhadap korbannya.⁸ Dampak

bullying bagi korban diantaranya disfungsi sosial, merasa rendah diri, insomnia, kecemasan, depresi, dan rasa ingin bunuh diri.⁹ Selain itu, dapat berdampak prestasi belajar dan kesehatan mental anak.^{10,11,9}

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat perbedaan pengetahuan dan sikap siswa SD setelah intervensi antara kelompok perlakuan dan kontrol menunjukkan bahwa sebelum dilakukan intervensi tidak terdapat perbedaan nilai rata-rata pengetahuan antara kelompok perlakuan dan kontrol, yang dibuktikan dengan nilai $p=0,954$. Setelah dilakukan intervensi, terdapat perbedaan nilai rata-rata pengetahuan dengan selisih rata-rata pada kelompok perlakuan sebesar 19,86 dan pada kelompok kontrol sebesar -0,6, dengan nilai $p=0,000$ ($< 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan pencegahan perundungan melalui diskusi kelompok kecil dengan menggunakan modul yang dilakukan selama 3 kali pertemuan efektif meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan perundungan siswa SD di Kota Bandung. Pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain usia. Usia mempengaruhi kecerdasan dan pemikiran seseorang. Seiring bertambahnya usia, maka pemahaman dan pola pikir seseorang juga semakin meningkat, dan semakin banyak pula pengetahuan yang diperoleh. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada perbedaan usia antara kelompok perlakuan dan kontrol, yang dinyatakan dengan nilai $p= 0,157$.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi pengetahuan adalah lingkungan. Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia baik itu berupa lingkungan fisik, biologis, dan sosial. Lingkungan mempengaruhi proses penyampaian pengetahuan kepada masyarakat yang berada di lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap

individu. Selain guru, lingkungan sosial terdekat anak sekolah adalah orang tuanya. Perkembangan anak sekolah dipengaruhi oleh orang tua, teman sebaya dan lingkungan sekolah.¹² Anak sekolah mengalami perubahan besar dalam kekuatan ikatan emosionalnya dengan orang tuanya. Orang tua dalam hal ini ibu merupakan tempat anak berinteraksi lebih banyak dalam keluarga. Pendidikan ibu memiliki pengaruh yang besar, artinya bahwa di dalam keluarga anak akan lebih banyak terpapar informasi dari ibu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat pendidikan ibu antara kelompok perlakuan dan kontrol, yang dinyatakan dengan nilai $=0,218$, dengan demikian perubahan pengetahuan murni lebih disebabkan oleh intervensi pada kelompok perlakuan, yakni pendidikan pencegahan perundungan melalui diskusi kelompok kecil dengan menggunakan modul yang dilakukan selama 3 kali pertemuan selama tiga minggu, efektif meningkatkan pengetahuan siswa SD di Kota Bandung tentang pencegahan perundungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum dilakukan intervensi tidak terdapat perbedaan nilai rata-rata sikap antara kelompok perlakuan dan kontrol, yang dibuktikan dengan nilai $p=0,319$. Setelah dilakukan intervensi, terdapat perbedaan nilai rata-rata sikap, dengan selisih rata-rata pada kelompok perlakuan sebesar 21,9 dan pada kelompok kontrol sebesar -1,1, dengan nilai $p=0,000$ ($<0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan pencegahan perundungan melalui diskusi kelompok kecil dengan menggunakan modul yang dilakukan selama 3 kali pertemuan efektif meningkatkan sikap siswa SD di Kota Bandung pencegahan perundungan.

Diskusi kelompok adalah metode proses teratur di mana sekelompok siswa terlibat dalam interaksi tatap muka informal dengan pengalaman atau

informasi yang berbeda, menarik kesimpulan dan memecahkan masalah¹³ Metode diskusi akan meningkatkan kemampuan berfikir kritis para siswa.¹⁴ Siswa dihadapkan dengan masalah yang harus dipecahkan, berperan aktif dalam proses belajar mengajar dan suasana kelas menjadi lebih hidup. memungkinkan siswa berkomunikasi, memperoleh informasi, dan mempertahankan pendapatnya dalam konteks penyelesaian masalah yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Diskusi dipandu oleh seorang guru yang bertugas untuk menyimpulkan hasil diskusi di akhir waktu yang ditentukan.

Usia anak sekolah merupakan usia berkelompok, saat ini anak mulai untuk menjadi anggota kelompok. Selain cara berpikirnya sudah lebih logis, anak usia sekolah juga akan mencapai perkembangan sosialisasi, pada tahap ini anak mulai mengembangkan rasa percaya diri, terlibat dalam berbagai aktivitas, dan membina hubungan dengan teman sebaya terutama teman sejenis.¹² Teman sebaya mempunyai peranan penting dalam perkembangan sosial anak. Anak dapat belajar dan menerima informasi tentang dunia luar dari teman sebayanya.¹⁵ Hubungan anak dengan teman sebayanya penting dan mempengaruhi prestasinya di sekolah. Pengaruh positif yang datang dari hubungan teman sebaya dapat memberikan dampak positif terhadap kinerja sekolah.¹² Mengingat hal ini maka diskusi kelompok sangat cocok dilakukan pada anak usia sekolah. Pada penelitian ini satu kelompok diskusi terdiri dari 7-8 siswa, dilakukan 3 kali pertemuan dengan durasi pertemuan selama 2 jam. Jumlah kelompok yang terlalu besar akan menurunkan kinerja masing-masing peserta dan menurunkan tanggung jawab mereka untuk berpartisipasi dalam pencapaian hasil yang diharapkan. Durasi diskusi 45-60 menit. Terdapat durasi yang lebih lama yaitu sampai 120 menit tergantung materi ceramahnya. Durasi diskusi ini

mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kekurangannya adalah mematkan diskusi yang sedang berlangsung, dan kelebihanannya adalah para peserta diskusi semakin percaya diri dengan lamanya diskusi, sehingga mereka tidak ragu untuk mengikuti diskusi berikutnya.

Setiap kelompok diskusi dipimpin oleh seorang fasilitator, pada penelitian ini fasilitator adalah peneliti, guru kelas dan mahasiswa D III Keperawatan Tingkat III. Peran fasilitator dalam diskusi kelompok di antaranya adalah menjelaskan topik yang akan dibahas, mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan penting untuk menstimulasi diskusi, mensugesti perilaku kelompok tetapi tidak menyimpang dari topik, menjaga diskusi tetap pada jalurnya, membangkitkan semua anggota untuk berpartisipasi, dan memberikan kesimpulan. Sehingga diskusi kelompok akan lebih terarah dan dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Hasil pembelajaran dapat merubah sikap siswa SD di Kota Bandung dalam mencegah terjadinya perundungan, terbentuk karena proses internalisasi dari berbagai materi dan metode intervensi yang dilakukan. Metode pembelajaran yang diterapkan adalah diskusi kelompok kecil sehingga menghasilkan pengetahuan yang direfleksikan ke dalam sikap siswa untuk mencegah perundungan. Sikap selalu dikaitkan dengan perilaku yang berada didalam batas kewajaran dan kenormalan yang merupakan respon atau reaksi terhadap stimulus, meski sikap pada hakikatnya hanyalah merupakan predisposisi untuk bertingkah laku, sehingga belum dapat dikatakan suatu tindakan atau aktivitas.¹⁶ Bagi siswa sekolah SD, menentukan sikap mencegah terjadinya perundungan yang akan menimpa pada dirinya bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, diperlukan keberanian dan percaya diri yang tinggi untuk mengambil keputusan yang tepat saat terjadi perundungan. Kemampuan mengambil sikap yang tepat untuk

mencegah perundungan inilah yang harus ditanamkan pada para siswa SD dalam menghadapi situasi perundungan di sekitarnya, sehingga tumbuh sikap spontan untuk menyelamatkan diri atau mencegah terjadinya perundungan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan perbedaan rata-rata setelah dilakukan intervensi pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol, dengan *p-value* sebesar 0,000. Pendidikan pencegahan perundungan melalui diskusi kelompok kecil dengan menggunakan modul efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa Sekolah Dasar.

DAFTAR RUJUKAN

1. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Salinan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi RI Nomor 46 Tahun 2023 Tentang Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Published online 2023:1-36.
2. KPAI. *KPAI Terima 26 Ribu Kasus Bullying Selama 2011-2017*.(2016). www.kpai.go.id/berita-terima-aduan-26-ribu-kasus-bully-selama-2011-2017
3. KPAI. *Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak Di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI*.(2020). <https://www.kpai.go.id/>
4. Pratiwi MP, Setiady I, Fitriani N. Hubungan Kejadian Bullying Dengan Self Esteem (Harga Diri) Dan Resiliensi Pada Remaja. *Alauddin Sci J Nurs*. 2021;2(2):84-92. doi:10.24252/asjn.v2i1.22841
5. Sainz V, Martín-Moya B. The importance of prevention programs to reduce bullying: A comparative study. *Front Psychol*. 2023;13(January):1-11. doi:10.3389/fpsyg.2022.1066358
6. Janitra PA, Prasanti D. Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Perilaku Bullying Bagi Anak. *J Ilmu Sos Mamangan*. 2017;6(1):23-33. doi:10.22202/mamangan.v6i1.1878
7. Soekidjo N. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta; 2014.
8. Fatimatuzzahro A, Miftahun Nimah Suseno I. Menurunkan Perilaku Bullying Pada. *J PETIK*. 2017;3(2):1-12.
9. Sukmawati I, Fenyara AH, Fadhilah AF, Herbawani CK. Dampak Bullying Pada Anak Dan Remaja Terhadap Kesehatan Mental. *Pros Semin Nas Kesehat Masy 2021*. 2021;2(1):126-144.
10. Pratiwi I, Herlina H, Utami GT. Gambaran Perilaku Bullying Verbal Pada Siswa Sekolah Dasar : Literature Review. *Jkep*. 2021;6(1):51-68. doi:10.32668/jkep.v6i1.436
11. Wedyawati N, Ratu Makin TDI. Korelasi Tindakan Bullying Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar Negeri 27 Pauh Desa Tahun Pelajaran 2018/2019. *VOX EDUKASI J Ilm Ilmu Pendidik*. 2019;10(1):29-44. doi:10.31932/ve.v10i1.357
12. Soetjiningsih. INR. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC; 2016.
13. Rusman. *Model-Model Pembelajaran*. PT RajaGrafindo Persada; 2013.
14. Fauzan MF, Nadhir LA, Kustanti S, Suciani S. Pembelajaran Diskusi Kelompok Kecil : Seberapa Efektif kah dalam Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Pada Siswa ? *Aksara J Ilmu Pendidik Nonform*. 2022;8(3):1805. doi:10.37905/aksara.8.3.1805-1814.2022
15. Khaulani F, S N, Irdamurni I. Fase Dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar. *J Ilm Pendidik Dasar*. 2020;7(1):51. doi:10.30659/pendas.7.1.51-59
16. Azwar S. *Sikap Manusia Edisi 3 : Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2022.